



Serikat Kecil

Volume 3, Number 1 (2026)

© Alosius Alan Ma'dika, Binua Abraham Sakti

ISSN: 3063-4113

DOI: <https://doi.org/10.35312/ksqxaq30>

St. Pier Giorgio Frassati sebagai Inspirasi Nilai Vinsensian bagi Kaum Muda

Alosius Alan Ma'dika

Email: alosiusalanm@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Binua Abraham Sakti

Email: binuaabrahamsakti@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstract:

The life of Pier Giorgio Frassati offers an inspiring example for young people in living out Vincentian values amid modern social challenges. Rapid technological development, individualism, and declining social awareness often distance young people from the realities of poverty and suffering around them. Pier Giorgio Frassati demonstrated that holiness can be lived through a joyful youth life rooted in faith, solidarity, and service to others. His spirituality reflects important Vincentian values such as compassion, simplicity, social concern, and dedication to the poor. Using a descriptive-reflective approach, this study highlights the relevance of Frassati's life for today's young generation. Young people are called not only to develop their talents and personal achievements, but also to become disciples of Christ who care for society. Through Frassati's example, Vincentian values remain relevant in encouraging young people to build lives centered on faith, love, and concrete service toward others.

Keywords: Pier Giorgio Frassati, Vincentian values, youth, solidarity, social service

Abstrak:

Kehidupan Pier Giorgio Frassati memberikan inspirasi bagi kaum muda dalam menghidupi nilai-nilai Vinsensian di tengah tantangan kehidupan modern. Perkembangan teknologi, individualisme, dan menurunnya kepedulian sosial sering membuat kaum muda semakin jauh dari realitas penderitaan dan kemiskinan di sekitar mereka. Pier Giorgio Frassati menunjukkan bahwa kekudusan dapat diwujudkan melalui kehidupan kaum muda yang penuh sukacita, berakar pada iman, solidaritas, dan pelayanan kepada sesama. Spiritualitas hidupnya mencerminkan nilai-nilai Vinsensian seperti belas kasih, kesederhanaan hidup, kepedulian sosial, dan keberpihakan kepada kaum miskin. Dengan pendekatan deskriptif-reflektif, tulisan ini menunjukkan relevansi hidup Frassati bagi kaum muda masa kini. Kaum muda dipanggil bukan hanya mengembangkan potensi dan keberhasilan pribadi, tetapi juga menjadi murid Kristus yang peduli terhadap sesama melalui tindakan kasih dan pelayanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pier Giorgio Frassati, nilai Vinsensian, kaum muda, solidaritas, pelayanan sosial

Introduksi

Perkembangan zaman dan teknologi membawa banyak perubahan dalam kehidupan kaum muda. Media sosial, budaya instan, dan kecenderungan individualisme sering membuat kaum muda lebih fokus pada diri sendiri sehingga kepekaan terhadap



penderitaan sesama mulai berkurang.¹ Jati diri sebagai makhluk sosial pun perlahan tidak lagi menjadi hal yang menarik di zaman ini. Rasa nyaman terhadap barang-barang dan aktivitas pribadi lebih banyak menyita waktu dibandingkan komunikasi antarpersonal. Akibatnya, komunikasi virtual sering terasa lebih dominan dibandingkan komunikasi tatap muka. Situasi ini mengingatkan bahwa di tengah kemajuan teknologi, kaum muda tetap dipanggil untuk menjaga nilai kemanusiaan, khususnya dalam membangun relasi yang nyata dan penuh empati terhadap sesama.

Kaum muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan melalui kreativitas, semangat, idealisme, dan kemampuan mereka dalam membangun relasi sosial. Perkembangan teknologi bisa menjadi sarana untuk membantu orang muda mengekspresikan diri mereka termasuk hidup rohani mereka. Ekspresi yang diharapkan ialah ekspresi kepedulian terhadap kebutuhan sesama terutama mereka yang sangat membutuhkan. Sebagai agen perubahan orang muda diajak memiliki kepekaan untuk tanggap dengan situasi sekitar. Empati menjadi keutamaan yang perlu terus diusahakan orang muda demi mewujudkan perubahan dan kebaikan zaman ini.

Gereja memandang kaum muda bukan hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai pribadi yang dipanggil untuk menjadi murid Kristus yang peduli dan mampu menghadirkan kasih Allah di tengah masyarakat. Gereja ikut terlibat mendampingi orang muda untuk semakin peka terhadap permasalahan sosial yang merupakan panggilan Gereja sendiri. Kehadiran Gereja nyata melalui dukungan dan sapaan kaum gerejawi seperti romo, suster, frater dan bahkan dari umat sendiri. Gereja ingin berjalan bersama dengan orang muda untuk tumbuh dan menyebarkan nilai Injil agar semakin dikenal banyak orang.

Melalui tradisi dan sejarah, Gereja juga terus hadir sepanjang zaman lewat figur-figur iman yang tangguh seperti santo-santa. Mereka adalah orang-orang yang menghayati kesetiaan pada iman akan Kristus. Mereka mau memberikan diri dengan caranya masing-masing untuk melayani dan mengabdikan kepada Gereja. Di zaman yang terus maju ini, orang-orang yang demikian tetap ada menghiasi kehidupan dengan jalan-jalan sederhana. Di antara berbagai figur iman yang dihadirkan Gereja, terdapat tokoh-tokoh muda yang menunjukkan bahwa kekudusan dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu di antaranya adalah St. Pier Giorgio Frassati.

Dalam konteks zaman ini, St. Pier Giorgio Frassati hadir sebagai figur inspiratif yang menunjukkan bahwa orang muda dapat hidup dekat dengan Tuhan sekaligus memiliki kepedulian sosial yang nyata. Dia adalah pemuda biasa yang senang pada banyak hal seperti olahraga, aksi sosial dan kegiatan pengembangan diri. Melalui hidupnya, nilai-nilai Vinsensian seperti belas kasih, solidaritas, dan pelayanan dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda masa kini.

Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan reflektif-teologis untuk mengkaji kehidupan Pier Giorgio Frassati sebagai inspirasi nilai-nilai Vinsensian bagi kaum muda. Sumber data yang digunakan berupa literatur jurnal ilmiah yang membahas kehidupan Frassati, spiritualitas kaum muda, serta nilai-nilai Vinsensian dan pelayanan sosial dalam konteks Gereja. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara reflektif untuk menemukan keterkaitan antara kehidupan Frassati dengan nilai-nilai Vinsensian seperti belas kasih, solidaritas, kesederhanaan, dan pelayanan, serta relevansinya bagi kaum muda masa kini yang menghadapi tantangan sosial dan budaya digital.

¹ Blegur Romelus dan Ronald Nersada Eryono Aulu, "Otentisitas Injil Dalam Literasi Generasi Milenial: Peluang Dan Strategi Penginjilan di Era Digital," *Jurnal Sabda Holistik* 1, No. 1 (2025): 18.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan dan Spiritualitas St. Pier Giorgio Frassati

Pada abad kedua puluh dalam sejarah Gereja Katolik (1901–1925), St. Pier Giorgio Frassati muncul sebagai salah satu teladan kekudusan yang paling relevan bagi kaum muda. Dalam perayaan beatifikasinya pada tahun 1990, Paus Yohanes Paulus II menyatakan Pier Giorgio Frassati sebagai manusia Sabda Bahagia. Selanjutnya, Pada tahun 2025, melalui kanonisasinya oleh Paus Leo XIV,² Gereja meneguhkan secara resmi penghormatan yang telah lama berkembang terhadap Pier Giorgio Frassati sebagai sahabat dan teladan bagi kaum muda, para atlet, serta umat beriman dalam kehidupan sehari-hari.³

St. Pier Giorgio Frassati lahir di Turin pada 6 April 1901, sebuah kota penting di Italia Utara yang pada masa itu menjadi pusat perkembangan politik, budaya, dan industri. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang secara tidak langsung membentuk karakternya melalui berbagai perbedaan pandangan dan dinamika kehidupan keluarga. Ayahnya, Alfredo Frassati, adalah seorang agnostik pemilik surat kabar liberal terkemuka *La Stampa* dan anggota Senat Italia, sementara ibunya, Adelaide Ametis, adalah seorang pelukis berbakat dengan religiusitas yang lebih bersifat kultural daripada mendalam secara personal. Pier Giorgio juga memiliki seorang adik perempuan, Luciana, yang kelak menjadi penulis biografi penting tentang dirinya.

Meskipun dibesarkan dalam keluarga yang tidak terlalu saleh secara formal, iman St. Pier Giorgio Frassati justru berkembang secara mendalam. Situasi keluarga yang kaya akan wawasan intelektual, tetapi tidak menempatkan agama sebagai fokus utama, membentuk dirinya untuk menghayati iman sebagai pilihan pribadi yang sadar dan perlu diperjuangkan.

Dunia pendidikan St. Pier Giorgio Frassati turut berperan penting dalam membentuk kepribadiannya. Sebagai mahasiswa teknik pertambangan di Royal Polytechnic University of Turin, Frassati tidak memandang pendidikan sebagai sarana meraih status atau keuntungan materi, melainkan sebagai jalan pelayanan. Ia memilih bidang pertambangan karena ingin dekat dengan para pekerja dan melayani mereka sebagai sesama manusia yang bermartabat. Pilihan ini menunjukkan pemahamannya bahwa kehidupan akademik dan profesi bukanlah ruang yang terpisah dari iman, melainkan medan konkret untuk mewujudkan kasih Kristus, solidaritas sosial, dan keberpihakan kepada mereka yang kecil dan tersisih.

St. Pier Giorgio Frassati adalah seorang pemuda yang sangat aktif secara sosial dan organisatoris. Pada usia 17 tahun, ia bergabung dengan Serikat St. Vincentius a Paulo (SSVP) dan mendedikasikan sebagian besar waktu luangnya untuk merawat orang miskin, tunawisma, orang sakit, dan para veteran Perang Dunia I yang kembali ke masyarakat. Ia juga bergabung dengan Federasi Mahasiswa Katolik dan Aksi Katolik, serta menjadi anggota aktif Partai Rakyat Italia (*Partito Popolare Italiano*) yang mempromosikan ajaran sosial Gereja berdasarkan ensiklik *Rerum Novarum* Leo XIII.

² Daniel Ortega Galed, "Pier Giorgio Frassati & Carlo Acutis: Darah Muda, Jiwa Kudus! Studi Kanonik tentang 'Kanonisasi,'" *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 438.

³ Paus Leo XIV, "United States Conference of Catholic Bishops, 'Santo Pier Giorgio Frassati: Pelindung dan Sahabat Kaum Muda, Atlet, dan Umat Beriman,'" USCCB, 2025. Diakses 30 Mei 2026

Keaktifannya dalam berbagai organisasi ini tidak menjadikannya seorang yang kaku atau tegang secara rohani. Sebaliknya, teman-temannya menggambarkannya sebagai ledakan sukacita.⁴ Ia menyukai olahraga, terutama mendaki gunung dan berenang, dan merupakan anggota Klub Alpini Italia. Mottonya yang terkenal adalah *Verso l'alto* (Menuju puncak)⁵, yang ia tulis pada sebuah foto setelah pendakian terakhirnya, motto tersebut bukan sekadar sebuah slogan olahraga, melainkan metafora teologis tentang orientasi eskatologis seluruh hidup manusia. Gunung baginya adalah ruang sakramental di mana ia bisa menyatukan kegembiraan persahabatan, keindahan ciptaan, dan doa. Ia bahkan sering mengatur agar seorang imam menyertai rombongan pendakian sehingga mereka dapat merayakan Misa di tengah perjalanan.

Perayaan Ekaristi menjadi pusat seluruh spiritualitas St. Pier Giorgio Frassati. Pada zaman ketika komuni harian belum menjadi praktik umum, Frassati telah meminta izin khusus untuk menerima komuni setiap hari. Ia tidak hanya hadir dalam Misa harian, tetapi juga meluangkan waktu di malam hari untuk beradorasi hening di hadapan Sakramen Mahakudus. Baginya, doa bukanlah pelarian dari kesedihan hidup, melainkan kenaikan jiwa di atas kesedihan hidup. Hubungannya dengan Kristus dalam Ekaristi menjadi sumber kekuatan bagi seluruh pelayanannya kepada orang miskin.

Spiritualitas Frassati juga sangat didominasi oleh devosi kepada Bunda Maria. Menariknya, ia lahir dan meninggal pada hari sabtu, hari yang dalam tradisi Gereja Katolik didedikasikan secara khusus kepada Perawan Maria. Meskipun merupakan suatu kebetulan historis, fakta ini sering dipandang sebagai simbol kedekatan Frassati dengan Maria yang mewarnai kehidupannya. Devosinya kepada Marianya yang kental dengan spiritualitas Dominikan, menumbuhkan dalam dirinya sikap murah hati dan tekad untuk melayani. Dua pilar utama kehidupannya adalah Ekaristi dan Bunda Maria, yang bagaikan dua paru-paru yang menopang seluruh pergerakan imannya menuju keluar.

Yang membedakan Frassati dari sekadar orang saleh biasa adalah fakta bahwa imannya tidak berhenti pada praktik-praktik devosional personal. Sebaliknya, Ekaristi baginya adalah sumber dan puncak dari seluruh hidup Kristen, di mana hal tersebut menjadi sebuah titik tolak untuk kemudian ia masuk ke dalam realitas sosial dan politik. Ia tidak pernah memisahkan doa dari aksi, kontemplasi dari perjuangan. Hal ini terlihat ketika ia terlibat dalam demonstrasi yang menentang rezim Fasis Mussolini yang kemudian membuat ia ditahan di Roma karena bergabung dalam protes Asosiasi Pekerja Katolik. Frassati memahami keterlibatan politik sebagai tugas Kristen fundamental, bukan sebagai pilihan. Ia menolak baik sikap pasif yang menarik diri dari dunia maupun sikap anti modern yang mengubah aksi politik menjadi sekadar perburuan kekuasaan.

Bentuk paling konkret dari iman St. Pier Giorgio Frassati adalah pelayanannya kepada kaum miskin melalui Serikat St. Vincentius a Paulo (SSVP). Bergabung pada tahun 1918, pada usia 17 tahun, Frassati menginternalisasi secara radikal spiritualitas Vinsensian yang menekankan sentralitas cinta kasih (*charity*) kepada mereka yang termarjinalkan. Dalam kerangka SSVP, pelayanan kepada kaum miskin tidak dipahami

⁴ Luciana Frassati, *My Brother Pier Giorgio: His Last Days*, ed. oleh terj. Charles Doria (New York: P.J. Kenedy & Sons, 1975). 52

⁵ Frassati. 48

hanya sebagai pemberian bantuan material, melainkan sebagai perjumpaan personal melalui kunjungan langsung, pendampingan, perhatian terhadap kebutuhan hidup keluarga miskin, serta kepedulian terhadap mereka yang sakit dan menderita.⁶

Pelayanan Frassati kepada kaum miskin ini tidak hanya menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai utama spiritualitas Vinsensian yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara hidup dan pelayanannya, tampak bahwa iman Kristiani tidak berhenti pada doa dan devosi pribadi, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghadirkan kasih, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Nilai-Nilai Vinsensian dalam Hidup Pier Giorgio Frassati

Kehidupan Pier Giorgio Frassati memperlihatkan berbagai nilai yang sejalan dengan spiritualitas Vinsensian, terutama dalam relasinya dengan kaum miskin dan mereka yang menderita. Meskipun Frassati tidak berasal dari tradisi Vinsensian dan lebih banyak dibentuk oleh spiritualitas Dominikan melalui keanggotaannya dalam Ordo Ketiga Santo Dominikus, kehidupan imannya menunjukkan keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai yang dihidupi oleh Vincent de Paul.⁷ Kesetiiaannya dalam doa, kecintaannya pada Ekaristi, serta keterlibatannya yang nyata dalam pelayanan kepada kaum miskin memperlihatkan penghayatan iman yang diwujudkan dalam tindakan kasih. Oleh karena itu, kehidupan Frassati dapat dibaca dalam terang nilai-nilai Vinsensian seperti belas kasih, solidaritas, pelayanan, kesederhanaan hidup, dan semangat kemuridan Kristiani yang menjadi dasar pelayanan kepada mereka yang membutuhkan.

Belas kasih merupakan salah satu nilai yang sangat menonjol dalam kehidupan Frassati. Kepekaannya terhadap penderitaan kaum miskin mendorongnya untuk tidak hanya merasa iba, tetapi juga hadir dan membantu mereka secara nyata. Bagi Frassati, orang miskin bukan sekadar penerima bantuan, melainkan pribadi yang memiliki martabat dan layak dicintai serta dihormati. Ia bahkan melihat kehadiran Kristus dalam diri mereka, sehingga pelayanan kepada kaum miskin menjadi ungkapan imannya kepada Tuhan. Sikap ini sejalan dengan spiritualitas Vinsensian yang menempatkan belas kasih sebagai inti kehidupan Kristiani. St. Vinsensius mengajarkan bahwa orang miskin adalah citra Kristus yang harus dilayani dengan cinta, hormat, dan perhatian yang tulus. Dengan demikian, belas kasih Frassati mencerminkan semangat Vinsensian yang menghayati kasih Allah melalui kepedulian nyata kepada mereka yang menderita.⁸

Belas kasih Frassati tampak dalam caranya memandang orang miskin sebagai pribadi yang memiliki martabat. Ia tidak melihat mereka sebagai beban sosial, melainkan sebagai saudara yang harus dihormati dan dicintai. Sikap ini sejalan dengan semangat Vinsensian yang mengajak setiap orang melihat wajah Kristus dalam diri kaum miskin.

⁶ Sakakaddut Stepanus dan Wisnu Dewantara Agustinus, "Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) akan Spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo di Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, no. 1 (2018).

⁷ Renae Kranz, "Blessed Pier Giorgio: the man of the beatitudes," *The Bishop Bulletin*, 2021. Diakses 30 Mei 2026

⁸ Council General International Youth, "Blessed Pier Giorgio Frassati," *International Confederation of the Society of Saint Vincent de Paul*, 2021. Diakses 30 Mei 2026

Ajaran Gereja dalam *Deus Caritas Est* Artikel 20 menegaskan bahwa kasih kepada sesama merupakan tugas seluruh persekutuan Gereja yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap mereka yang berkekurangan.⁹ Oleh karena itu, perhatian Frassati kepada kaum miskin tidak hanya mencerminkan keutamaan pribadi, tetapi juga menunjukkan penghayatan nyata atas panggilan Gereja untuk menghadirkan kasih Kristus kepada sesama, terutama mereka yang membutuhkan.

Frassati tidak hanya membantu dari kejauhan, tetapi hadir bersama orang-orang yang mengalami kesulitan hidup. Ia berusaha menjalin relasi dan menemani mereka dalam berbagai situasi. Sikap solidaritas tersebut menunjukkan bahwa Frassati tidak hidup secara individualistis dan acuh terhadap persoalan sosial. Ia menyadari bahwa kehidupan iman harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama. Semangat ini sejalan dengan spiritualitas Vinsensian yang memandang solidaritas lebih dari sekadar memberi bantuan materi kepada mereka yang membutuhkan.¹⁰ Solidaritas menuntut adanya kedekatan, perhatian, dan kesediaan untuk memahami situasi hidup orang-orang yang mengalami kesulitan. Melalui kehadiran dan pendampingan yang nyata, seseorang tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sesama, tetapi juga membangun relasi yang dilandasi kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pelayanan merupakan nilai lain yang terlihat jelas dalam kehidupan Frassati. Ia menggunakan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan. Pelayanan yang dilakukannya lahir dari iman dan cintanya kepada Kristus. Pelayanan menjadi bagian penting dalam kehidupan Pier Giorgio Frassati. Ia menggunakan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk membantu kaum miskin tanpa mengharapkan balasan. Sikap ini sejalan dengan ajaran *Evangelii Gaudium* artikel 24 yang mengajak umat beriman untuk keluar menjumpai sesama dan menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata.¹¹ Bagi Frassati, pelayanan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ungkapan iman yang diwujudkan dalam perhatian dan kasih kepada mereka yang membutuhkan. Pandangan ini selaras dengan ajaran Vinsensian yang menempatkan pelayanan kepada sesama sebagai bentuk kasih kepada Allah. Melalui pelayanan, iman diwujudkan dalam tindakan yang konkret.

Kesederhanaan hidup merupakan salah satu nilai yang menonjol dalam kehidupan Pier Giorgio Frassati. Meskipun berasal dari keluarga yang berkecukupan, ia tidak hidup secara berlebihan, melainkan menggunakan apa yang dimilikinya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Sikap ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam *Laudato Si'* artikel 222 yang menegaskan bahwa kesederhanaan yang dihayati secara sadar dan bebas membebaskan manusia dari sikap konsumtif serta membuka diri terhadap relasi yang lebih mendalam dengan sesama.¹² Dengan demikian, kesederhanaan Frassati menunjukkan bahwa hidup Kristiani tidak diukur dari banyaknya harta yang dimiliki,

⁹ Benediktus XVI, "Ensiklik *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih)," 25 Desember 2005, no. 83 (2022). Artikel 20

¹⁰ Patricius Neonnub, "The Acting Person in Service: A Wojtylian Ontological Grounding for Vincentian Mission," *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian* 2, no. 2 (2025): 45

¹¹ Paus Fransiskus, "Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)," *Lux et Sal* 1, no. 1 (2020): artikel 24

¹² Paus Fransiskus, "Laudato Si': Terpujilah Engkau," *Konferensi Waligereja Indonesia*, 2015, 1–150. artikel 222

melainkan dari kemampuan menggunakan anugerah yang diterima demi pelayanan dan kebaikan orang lain.

Seluruh hidup Frassati menunjukkan semangat kemuridan Kristiani yang berpusat pada mengikuti Kristus melalui tindakan kasih. Belas kasih, solidaritas, pelayanan, dan kesederhanaan hidup menjadi wujud nyata dari imannya. Nilai-nilai tersebut sangat dekat dengan spiritualitas Vinsensian yang menekankan cinta kasih, pelayanan, dan keberpihakan kepada kaum miskin sehingga hidup Frassati dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda untuk menghayati iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Frassati memadukan kehidupan doa yang mendalam dengan pelayanan nyata kepada kaum miskin. Ia tidak memisahkan iman dan tindakan, melainkan menjadikan pelayanan kepada sesama sebagai ungkapan cintanya kepada Kristus.

Nilai-nilai Vinsensian yang tampak dalam kehidupan Frassati tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga tetap relevan bagi kehidupan kaum muda masa kini. Di tengah perkembangan teknologi, budaya individualisme, dan berbagai tantangan sosial yang dihadapi generasi muda, teladan Frassati menunjukkan bahwa iman, pelayanan, dan solidaritas tetap dapat dihayati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Nilai Vinsensian bagi Kaum Muda

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara generasi muda membangun identitas dan menjalin relasi.¹³ Salah satu tantangan yang paling signifikan adalah meningkatnya individualisme yang disertai krisis identitas akibat ketergantungan pada validasi eksternal. Penggunaan media sosial yang intens telah menggeser pusat pembentukan identitas dari nilai-nilai internal menuju persepsi dan penilaian orang lain.¹⁴ Kaum muda cenderung mendefinisikan diri berdasarkan bagaimana mereka dilihat oleh lingkungan sosial, bukan melalui pengalaman hidup yang autentik. Akibatnya, mereka menjadi lebih sensitif terhadap penilaian sosial dan terus-menerus mencari pengakuan dari luar dirinya.

Di samping itu, budaya instan yang berkembang dalam masyarakat modern turut membentuk pola pikir yang mengutamakan hasil cepat tanpa melalui proses yang mendalam. Meskipun akses terhadap informasi, komunikasi, dan berbagai bentuk hiburan semakin mudah diperoleh, banyak orang muda justru mengalami kesendirian dan kesepian.¹⁵ Kondisi ini berakar pada hilangnya makna bersama dalam masyarakat. Di tengah situasi tersebut, banyak kaum muda mulai mencari sumber makna yang lebih mendalam dengan kembali menaruh perhatian pada agama dan spiritualitas sebagai jalan untuk menemukan identitas, tujuan hidup, dan relasi yang autentik.

¹³ Izzaty Nagita Putri, Petra Amelia Agestya, dan Raymond Frederick Jonathan, "Konstruksi Identitas Sosial oleh Media Sosial: Studi Kritis Berdasarkan Pemikiran Marcuse dan Habermas," *Jurnal Perspektif* 8, no. 3 (2025): 365.

¹⁴ Mutya Ananda, Ahmad Suriansyah, dan Wahdah Refia Rafianti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2280.

¹⁵ Ni Made Io Dwita Putri, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kesepian pada Mahasiswa Digital," *JURRISH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 3 (2026): 653

Dalam konteks pencarian makna tersebut, spiritualitas Vinsensian yang diwariskan oleh St. Vinsensius a Paulo dibangun atas lima keutamaan, yaitu kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga, dan penyelamatan jiwa-jiwa.¹⁶ Kelima keutamaan ini dapat menjadi salah satu jalan bagi kaum muda untuk menemukan makna hidup di tengah tantangan zaman. Sebagaimana dihayati oleh St. Pier Giorgio Frassati, nilai-nilai tersebut bukan sekadar ajaran moral, melainkan suatu kesatuan yang mengarahkan hidup pada kasih, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan.

Kelima keutamaan ini relevan dalam menjawab persoalan yang dihadapi kaum muda masa kini. Kesederhanaan menjadi penawar bagi budaya konsumtif dan materialisme yang mengukur kebahagiaan dari kepemilikan. Kerendahan hati menantang budaya narsisme digital yang mendorong pencarian pengakuan melalui jumlah pengikut dan tanda suka. Kelembutan hati menjadi jawaban atas maraknya perundungan dan ujaran kebencian di ruang digital. Matiraga melatih disiplin diri untuk menghadapi budaya instan yang menginginkan hasil tanpa proses dan pengorbanan. Sementara itu, penyelamatan jiwa-jiwa mengarahkan energi, cita-cita, dan idealisme kaum muda kepada tujuan yang lebih luhur daripada sekadar pencapaian duniawi.

Lebih dari sekadar menjadi antitesis terhadap budaya zaman, kelima keutamaan ini menawarkan cara hidup yang berbeda dari logika pasar dan algoritma media digital. Kesederhanaan dan kerendahan hati mengajak kaum muda untuk membangun identitas yang berakar pada nilai diri yang sejati, bukan pada pengakuan eksternal.¹⁷ Dengan demikian, nilai-nilai Vinsensian tidak hanya relevan secara moral dan spiritual, tetapi juga membantu menjawab kebutuhan terdalam generasi digital yang sering kali memperoleh banyak pengakuan, namun tetap mencari makna dan tujuan hidup yang autentik.

Nilai-nilai tersebut menemukan perwujudannya secara nyata dalam kehidupan St. Pier Giorgio Frassati. Dengan menghayati spiritualitas Vinsensian, Frassati menunjukkan bahwa kekudusan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menghayati seluruh aktivitas hidupnya, seperti belajar, membangun persahabatan, berolahraga, bekerja, dan melayani sesama, sebagai wujud kasih kepada Kristus yang hadir dalam kehidupan sehari-hari dan dalam diri sesama manusia.¹⁸ Dari keteladannya ini menunjukkan bahwa kaum muda dapat bertumbuh dalam kekudusan bukan dengan menjauh dari dunia, melainkan dengan terlibat aktif di dalamnya.

Keteladanan Frassati menunjukkan bahwa nilai-nilai Vinsensian tetap relevan untuk kaum muda masa kini. Semangat kasih, kesederhanaan, kerendahan hati, dan solidaritas bukan sebatas kepedulian simbolis, tetapi hadir secara personal bagi sesama. Pendidikan, persahabatan yang sehat, pelayanan sosial, kegiatan Gereja, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan menjadi sarana konkret untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut sekaligus membentuk karakter yang berakar pada empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

¹⁶ Agustinus Wisnu Dewantara, "Pendidikan Karakter Vinsensian sebagai Fondasi Pembentukan Kepribadian," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 2 (2024): 274-275

¹⁷ Dewantara. 270

¹⁸ Yohanes Paulus II, "Homili pada Beatifikasi Pier Giorgio Frassati" (Vatikan, 1990).

Di era digital, nilai-nilai Vinsensian juga dapat diwujudkan melalui penggunaan media sosial secara bijaksana dan konstruktif. Media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan kasih, harapan, dan kepedulian, serta menggerakkan aksi nyata bagi mereka yang membutuhkan.¹⁹ Melalui berbagai platform digital, kaum muda dapat membangun jejaring solidaritas, membagikan informasi yang bermanfaat, menggalang dukungan bagi kegiatan sosial, dan memberikan kesaksian iman yang menginspirasi orang lain. Namun, teladan Frassati mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan perjumpaan dan relasi yang nyata. Kehadiran virtual harus tetap mengarah pada keterlibatan yang konkret dalam kehidupan bersama, terutama dalam pelayanan kepada sesama yang miskin, menderita, dan terpinggirkan. Oleh karena itu, kaum muda dipanggil untuk memadukan iman, persahabatan, pelayanan, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menghadirkan kasih Kristus di tengah masyarakat serta menjawab berbagai tantangan zaman dengan semangat yang sama seperti yang dihidupi oleh St. Pier Giorgio Frassati.

Kesimpulan

Kehidupan St. Pier Giorgio Frassati memperlihatkan penghayatan nilai-nilai yang sejalan dengan spiritualitas Vinsensian, terutama dalam belas kasih, solidaritas, pelayanan, kesederhanaan hidup, dan semangat kemuridan Kristiani. Meskipun dibentuk oleh spiritualitas Dominikan, Frassati mewujudkan imannya melalui keterlibatan nyata dalam pelayanan kepada kaum miskin dan mereka yang menderita. Kesaksian hidupnya menunjukkan bahwa kekudusan dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari melalui perpaduan antara kehidupan doa dan tindakan kasih. Di tengah tantangan individualisme, budaya instan, dan krisis makna yang dihadapi kaum muda masa kini, teladan Frassati menghadirkan model hidup Kristiani yang relevan dan kontekstual. Nilai-nilai yang tampak dalam kehidupannya dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda untuk mengembangkan iman yang diwujudkan dalam kepedulian sosial, solidaritas, dan pelayanan kepada sesama sebagai wujud kehadiran kasih Kristus di tengah Gereja dan masyarakat.

Referensi

- Ananda, Mutya, Ahmad Suriansyah, dan Wahdah Refia Rafianti. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z." *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, No. 4 (2024): 2279–2289.
- Benediktus XVI. "Ensiklik Deus Carita Est (Allah Adalah Kasih)." 25 Desember 2005, No. 83 (2022).
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Pendidikan Karakter Vinsensian Sebagai Fondasi Pembentukan Kepribadian." *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, No. 2 (2024): 268–80.
- Fransiskus, Paus. "Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)." *Lux Et Sal* 1, No. 1 (2020): 63–72.
- Frassati, Luciana. *My Brother Pier Giorgio: His Last Days*. Diedit Oleh Terj. Charles Doria. New York: P.J. Kenedy & Sons, 1975.

¹⁹ Jimmy, Andreas. "Pastoral digital dalam era disrupsi teknologi: Transformasi pelayanan Gereja Katolik menghadapi tantangan dan peluang evangelisasi virtual." *Jurnal Reinha* 16.1 (2025): hal, 70.

- Galed, Daniel Ortega. "Pier Giorgio Frassati & Carlo Acutis: Darah Muda, Jiwa Kudus! Studi Kanonik Tentang 'Kanonisasi.'" *Seri Filsafat Teologi* 35, No. 34 (2025): 417–425.
- II, Yohanes Paulus. "Homili Pada Beatifikasi Pier Giorgio Frassati." Vatikan, 1990.
- Kranz, Renae. "Blessed Pier Giorgio: The Man Of The Beatitudes." *The Bishop Bulletin*, 2021.
- Neonub, Patricius. "The Acting Person In Service: A Wojtyłian Ontological Grounding For Vincentian Mission." *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian* 2, No. 2 (2025): 41–51.
- Paus Fransiskus. "Laudato Si': Terpujilah Engkau." *Konferensi Waligereja Indonesia*, 2015, 1–150.
- Putri, Izzaty Nagita, Petra Amelia Agestya, dan Raymond Frederick Jonathan. "Konstruksi Identitas Sosial Oleh Media Sosial: Studi Kritis Berdasarkan Pemikiran Marcuse Dan Habermas." *Jurnal Perspektif* 8, No. 3 (2025): 363–69.
- Putri, Ni Made Io Dwita. "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kesepian Pada Mahasiswa Digital." *Jurrish: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, No. 3 (2026): 652–62.
- Romelus, Blegur, dan Ronald Nersada Eryono Aulu. "Otentisitas Injil Dalam Literasi Generasi Milenial: Peluang Dan Strategi Penginjilan Di Era Digital." *Jurnal Sabda Holistik* 1, No. 1 (2025): 13–22.
- Stepanus, Sakakaddut, dan Wisnu Dewantara Agustinus. "Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (Ssv) Akan Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo Di Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun." *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, No. 1 (2018).
- Xiv, Paus Leo. "United States Conference Of Catholic Bishops, 'Santo Pier Giorgio Frassati: Pelindung Dan Sahabat Kaum Muda, Atlet, Dan Umat Beriman.'" *Uscceb*, 2025.
- Youth, Council General International. "Blessed Pier Giorgio Frassati." *International Confederation Of The Society Of Saint Vincent De Paul*, 2021.